

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman yang terdapat dalam hutan mempunyai potensi yang sangat besar terutama dalam pelestarian dan pengembangan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Kalimantan Tengah adalah salah satu wilayah sebaran hutan hujan tropis di Indonesia yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi sehingga diperkirakan menyimpan berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat.<sup>1</sup> Keanekaragaman hayati tentang tumbuhan dan pemanfaatan telah dipelajari sejak dahulu sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern seperti saat ini, satu diantaranya adalah sebagai obat. Keanekaragaman tumbuhan baik jenis maupun manfaatnya ini telah dikemukakan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Asy Syu'ara ayat 7-8 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahan:

*“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.*

---

<sup>1</sup> Budiarsi, Inventarisasi Jenis Tumbuhan yang Berkhasiat sebagai Obat di kawasan Hutan Baning Sintang Kalimantan Barat (Pontianak: Fakultas Pertanian Universitas Tanjung Pura, 2005), h. 15.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir di atas bermakna bahwa Allah Swt. telah menciptakan beraneka ragam jenis tumbuhan yang mengandung banyak manfaat untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Satu di antara jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan adalah tumbuhan obat.<sup>2</sup>

Tumbuhan obat merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan obat tradisional dan sebagai alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit di Indonesia secara tradisional, yakni penggunaan tumbuhan obat tanpa pengolahan mesin modern sebagaimana industri Farmasi.<sup>3</sup> Masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan obat sebagai salah satu upaya dalam menangani berbagai macam penyakit. Pengetahuan akan tumbuhan obat beserta pemanfaatannya didapatkan berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tumbuhan merupakan sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan berbagai kategori penyakit manusia. Secara historis semua persiapan obat yang berasal dari tumbuhan, baik dalam bentuk sederhana dari bagian tumbuhan atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari ekstrak mentah, campuran, dan

---

<sup>2</sup> Ahmad Alamul Yaqin, *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupate Situbondo*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), h.1.

<sup>3</sup> M. Suwahyono dan Sudarsoo, *Pengelolaan data Etnobotani Februari*, (Bogor: Balitbang Botani, 2012), h. 24.

lain-lain. Saat ini sejumlah besar obat yang dikembangkan dari tumbuhan yang aktif melawan sejumlah penyakit.<sup>4</sup>

Praktik medis tradisional merupakan bagian penting dari sistem perawatan kesehatan primer yang berkembang di dunia. Survei etnobotani dapat menghadirkan banyak petunjuk yang berbeda untuk pengembangan mengobati penyakit manusia. Saat ini penelitian tumbuhan obat dan penggunaannya dalam obat tradisional telah menarik perhatian praktisi medis yang berbeda di seluruh dunia.

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya.<sup>5</sup> Karena itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat. Etnobotani adalah pengetahuan tentang interaksi antara tumbuhan dan orang-orang, dengan penekanan pemanfaatan pada aspek tertentu pada budaya suku tradisional.

---

<sup>4</sup> Shosan, dkk. *Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants Used in Curing Some Diseases in Infants in Abeokuta South Local Government Area of Ogun State, Nigeria* (American Journal of Plant Sciences. 2014)

<sup>5</sup> Noorcahyati, *Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 2.

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya yang meliputi pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan. Karena itu, etnobotani berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat atau etnik mengenai keanekaragaman sumber daya hayati, konservasi dan budaya.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini keberadaannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber penelitian.

Pengobatan tradisional adalah semua upaya pengobatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu.<sup>6</sup> Pengobatan tradisional menurut agama islam itu diperbolehkan selama tidak melanggar larangan di dalam ajar Islam dalam mempersekutukkan Allah Swt., dalam pengobatan yang menggunakan tumbuhan. Pada hadis Rasulullah Saw. menjelaskan yaitu :

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ فِتْدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

Terjemahan :

*“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` radhiallahu`anhu).*

---

<sup>6</sup> Sosrokusumo, *Praktik Pengobatan Tradisional* (Ciawi: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015), h. 43.

Berdasarkan hadis diatas, dijelaskan bahwa Allah SWT. tidak akan menurunkan penyakit kepada hambanya tanpa obatnya. Maka dari itu dianjurkan berobat ketika sakit karena semua penyakit ada obatnya, disamping itu terdapat larangan berobat dengan sesuatu yang haram.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tentunya tidak lepas dari kepercayaan bahwa penyembuhan penyakit merupakan kehendak Allah Swt., tumbuhan obat hanya merupakan perantara dari-Nya dalam penyembuhan suatu penyakit. Hal ini pulalah yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan di masyarakat pedesaan khususnya di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara telah berkhasiat secara turun temurun. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara yang mayoritas merupakan suku Dayak yang dalam kesehariannya masih banyak bergantung pada alam, termasuk dalam hal pengobatan berbagai macam penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat obat. Masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat dalam penyembuhan suatu penyakit. Hal ini merupakan suatu kepercayaan dari masyarakat di daerah tersebut. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 24 Oktober 2020 melalui observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat Kecamatan Muara Lahei khususnya Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 menemukan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Tumbuhan yang umumnya digunakan

masyarakat sebagai bahan obat yaitu: Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Baccaurea lanceolata*), Pucuk Tambura, Teken Parei (*Helminthostachys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus L.*), Ligundi (*Vitex trifolia L.*), Karamunting (*Melastoma malabathricum L.*), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*), Hambin Buah (*Phyllanthus niruri L.*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Pucuk Kutat, Temulawak, Kacumeng/Ciplukan (*Physalis*), Pucuk Kemot, Sirih Merah (*Piper Ornatum*), Mengkudu (*Morinda Citriolia*), Asam Kamal (Tamarindus Indica), Belimbing tunjuk (*Averrhoa Bilimbi*), Pinang (*Areca catechu*) dan Putri Malu (*Mimosa Pudica*). Masing-masing tumbuhan tersebut memiliki khasiat yang berbeda-beda, begitupun juga organ tumbuhan yang dimanfaatkan serta cara pengolahannya juga beda. Oleh sebab itulah penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji lebih dalam pemanfaatan masing-masing tumbuhan tersebut sebagai obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara?

2. Bagian organ tumbuhan apa yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara?
3. Bagaimanakah cara pengolahan bahan-bahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara?
4. Apa saja penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara?
5. Bagaimana kevalidan buku saku mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara
2. Mengetahui bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.

3. Mengetahui cara pengolahan bahan-bahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.
4. Mengetahui penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.
5. Menganalisis kevalidan buku saku mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai macam tumbuhan yang bias dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei, sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat disekitarnya khususnya generasi muda tentang khasiat tiap spesies tumbuhan.
2. Memberikan informasi tentang bagian organ tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat, cara pemanfaatan dan pengolahannya, sebagai upaya melestarikan pengetahuan lokal yang hampir punah.



3. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang objek penelitian ini yaitu etnobotani tumbuhan obat di Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami, dan untuk memperjelas judul penelitian, maka berikut ini definisi ataupun batasan istilah dari judul penelitian ini:

1. Kajian

Kajian merupakan tahapan menelaah dan mempelajari dengan mendalam terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini adalah tumbuhan obat yang ada di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei.

2. Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-sehari yang biasa dilakukan oleh masyarakat atau adat tertentu. Kajian Etnobotani dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 4 (empat) aspek, yaitu jenis tumbuhan, bagian organ tumbuhan, cara pengolahan dan penyakit yang dapat disembuhkan.

3. Kajian Etnobotani

Kajian etnobotani adalah kajian mengenai hubungan manusia dengan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku

tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan. Aspek etnobotani yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan untuk kegiatan sehari-hari oleh masyarakat dan menurut adat (Dayak).

#### 4. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang tumbuh diwilayah penelitian yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit tertentu. Organ dari tumbuhan yang akan dikaji adalah batang, daun, akar dan buah.

#### 5. Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2

Kelurahan yang berada di Kecamatan Muara Lehai Kabupaten Barito Utara yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak.

#### 6. Etnobotani tumbuhan obat di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei

adalah pengetahuan dan budaya masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei, mengenai tumbuhan yang paling banyak digunakan, organ tumbuhan yang paling banyak digunakan, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, serta sumber perolehan tumbuhan. Nantinya hasil dari penelitian ini akan menghasilkan buku saku mengenai tumbuhan obat di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei.

#### 7. Buku saku

Buku saku adalah buku yang berisi informasi mengenai tumbuhan-tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat kelurahan Lahei 1 dan 2 sebagai obat.

di dalamnya berisi gambar tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan jenis penyakit yang dapat disembuhkan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelusuran peneliti pada berbagai sumber, menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Yantoko dalam penelitian berjudul “Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Seruyan Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 53 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh Suku Dayak Seruyan, baik oleh masyarakat umum maupun pengobat tradisional adalah Bandotan/Tambora (*Ageratum conyzoides*) dari suku Asteraceae persentase sebesar 6% menempati penggunaan tertinggi, Sirih (*Piper bettle L.*) dari suku Piperaceae persentase sebesar 5%, Bawang dayak (*Eleutherine americana*) sebesar 5% dari suku Iridaceae, Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) Roxb sebesar 5% dan Kunyit (*Curcuma domestica Val*) sebesar 4% dari suku Zingiberaceae. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat yaitu daun sebesar 45%, akar sebesar 18%, rimpang sebesar 8%, buah sebesar 8%, kulit batang 8%, getah sebesar 3% dan lainnya (batang dan biji 11%). Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Masyarakat Suku Dayak

Seruyan yaitu: diminum setelah direbus 35 %, diminum tanpa direbus 32%, dioleskan 20%, dan lainnya (dikonsumsi langsung) 12%. masyarakat Suku Dayak Seruyan umumnya memanfaatkan tumbuhan obat dari hasil budidaya sendiri sebesar 56%. masyarakat juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh liar 38%, dan lainnya (membeli di pasar) hanya 6%.<sup>7</sup>

Sari, Wardenaar dan Hati dalam penelitian berjudul “ Etnobotani Tumbuhan Obat di dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sebangau Kalimantan Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di sekitar Dusun Serambai dapat disimpulkan pada suku Melayu dan Dayak ditemukan 51 spesies tumbuhan obat yang tergolong dalam 35 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dimana pengolahannya masih secara tradisional yaitu hanya berdasarkan kebiasaan dan pengalaman saja. Berdasarkan tingkat pertumbuhan ternyata tingkat pohon yang lebih banyak dimanfaatkan dengan persentase 33,33 % sebanyak 17 spesies. Berdasarkan jenis ramuan secara tunggal lebih banyak digunakan dengan persentase 78,43 % sebanyak 40 jenis. Berdasarkan bagian yang digunakan, bagian daun yang paling banyak digunakan dengan persentase 39,62 % sebanyak 21 jenis. Secara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus dengan persentasenya 58,50 % sebanyak 31 jenis. Secara penggunaannya yang paling banyak digunakan adalah diminum dengan persentase 59,26 % sebanyak 32 jenis. Dan secara

---

<sup>7</sup>Moniktia Yosika Yantoko, “Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Seruyan Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah”, *Skripsi*, UIN Malang, 2014. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/1080/>.

kegunaan obat untuk mengobati suatu penyakit, yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah penyakit dalam dengan persentase 72,22 % sebanyak 39 jenis.<sup>8</sup>

Meliki dalam penelitian berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang”. Kajian tersebut untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian tumbuhan dan proses pembuatannya menjadi obat. Metode bola salju digunakan untuk mengumpulkan sekaligus mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku tersebut. Hasil studi menunjukkan ada 65 (enam puluh lima) jenis tumbuhan obat yang berasal dari 38 (tiga puluh delapan) keluarga. Banyak yang berasal dari famili Zingiberaceae (12,3%), Euphorbiaceae (7,6%) dan Poaceae dan sebagian besar diambil dari hutan. Suku ini terutama menggunakan daun sebagai tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan dapat ditemukan di hutan. Tumbuhan tersebut mampu menyembuhkan 38 (tiga puluh delapan) penyakit.<sup>9</sup>

Efremila, Wardenaar, Sisillia dalam penelitian berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak”. Hasil penelitian menemukan 50 jenis tumbuhan yang dikelompokkan dalam 32 famili obat. Berdasarkan habitusnya, tingkat herba yang lebih banyak digunakan sebagai tanaman obat yaitu sebanyak 21 jenis (42%), berdasarkan

---

<sup>8</sup>Rizki Yunita Sari, Evy Wardenaar dan Mufli Hati, “Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 2, No. 3, 2014, h. 379. Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/7309/7422>.

<sup>9</sup>Meliki, “Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang”, *Protobiont: Jurnal o Biological Sciences*, Vol 2, No. 2, 2013, h. 129. Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/3881>.

bagian daun yang banyak dimanfaatkan yaitu sebanyak 15 jenis (30%), berdasarkan cara penggunaannya. cara minumannya lebih banyak menggunakan yaitu sebanyak 31 jenis (62%) berdasarkan cara pengolahannya, perebusan yang digunakan yaitu sebanyak 21 jenis (42%) dan bentuk jamunya yaitu paling banyak digunakan adalah bentuk herba tunggal 49 spesies (98 persen). Dalam upaya menjaga dan melestarikan pengetahuan masyarakat, perlu didorong budidaya berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan jenis kimia yang ditemukan.<sup>10</sup>

Irmawati dalam penelitian berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat pada masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Baruga terdapat 40 spesies dari 30 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional. Cara mengolah tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, dihaluskan lalu dioleskan, di bakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Namun masyarakat di Desa Baruga lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminumkan ke pasien yang sakit. Bagian yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Baruga sebagai bahan pengobatan pada penggunaan daun.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Efremila, Evy Wardenaar dan Lolyta Sisillia, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak”, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 3, No. 2, 2015, h. 234-246. Diakses dari <https://core.ac.uk/reader/325991200>.

<sup>11</sup>Irmawati, “Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”, *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2016, h. 13. Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2089/>

Haeruddin dalam penelitian berjudul “*Ethnobotany database: Exploring diversity medicinal plants of Dayak tribe Borneo*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi Suku Dayak Etnobotani khususnya pengembangan database yang dapat digunakan sebagai media penjelajah masyarakat untuk bertukar informasi tentang keanekaragaman hayati Kalimantan dan sebagai upaya pelestarian budaya kearifan lokal dalam pengobatan tradisional sehingga bukan kepunahan. Basis data etnobotani dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, hasil laporan etnobotani dari instansi terkait, studi lapangan, jurnal yang tersedia dalam bentuk teks, dan kearifan lokal budaya suku Dayak. metodologi pengembangan sistem database menggunakan model kerangka rekayasa perangkat lunak, dengan representasi model data standar untuk informasi taksonomi mengacu pada *International Code of Nomenclature for algae, fungi, and plant (Melbourne Code)*. Sampai saat ini telah terkumpul data sebanyak 233 jenis catatan dari 45 etnis Dayak, dengan dataset; jenis tumbuhan, nama famili, identifikasi, taksonomi ID dari BNPB, letak geografis, bagian tumbuhan yang digunakan, kepentingan etnobotani, ciri morfologi, nama lokal, khasiat tumbuhan obat, nilai kimia, sebaran, lokasi, sumber data, referensi, dan deskripsi terkait kepada tanaman obat.<sup>12</sup>

Lebih jelasnya mengenai penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>12</sup>Haeruddin, “Ethnobotany database: Exploring diversity medicinal plants of Dayak tribe Borneo”, *Proc EECSI*, 2017, h. 19. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/322057774\\_Ethnobotany\\_database\\_Exploring\\_diversity\\_medicinal\\_plants\\_of\\_Dayak\\_tribe\\_Borneo](https://www.researchgate.net/publication/322057774_Ethnobotany_database_Exploring_diversity_medicinal_plants_of_Dayak_tribe_Borneo).

Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Moniktia Yosika Yantoko (2014)	Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Seruyan Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah	Deskriptif eksploratif dengan metode survei	terdapat 53 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional oleh Suku Dayak Seruyan, baik oleh masyarakat umum maupun pengobat tradisional adalah Bandotan/Tambora ( <i>Ageratum conyzoides</i> ) dari suku Asteraceae persentase sebesar 6% menempati penggunaan tertinggi, Sirih ( <i>Piper bettle L.</i> ) dari suku Piperaceae persentase sebesar 5%, Bawang dayak ( <i>Eleutherine americana</i> ) sebesar 5% dari suku Iridaceae, Temulawak ( <i>Curcuma Xanthorrhiza</i> ) Roxb sebesar 5% dan Kunyit ( <i>Curcuma domestica Val</i> ) sebesar 4% dari suku Zingiberaceae. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat yaitu daun sebesar 45%, akar sebesar 18%, rimpang sebesar 8%, buah sebesar 8%, kulit batang 8%, getah sebesar 3% dan lainnya (batang dan biji 11%). Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Masyarakat Suku Dayak Seruyan yaitu: diminum setelah direbus 35 %, diminum tanpa direbus 32%, dioleskan 20%, dan lainnya (dikonsumsi langsung) 12%. masyarakat Suku Dayak Seruyan umumnya memanfaatkan tumbuhan obat dari hasil budidaya sendiri sebesar 56%. masyarakat juga banyak mencari tumbuhan obat yang tumbuh liar 38%, dan lainnya (membeli di pasar) hanya 6%.



Lanjutan Tabel 1.1

No.	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
2.	Rizki Yunita Sari, Evy Wardenaar dan Mufli Hati (2014)	Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Serambai Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat	Deskriptif dengan wawancara dan identifikasi di lapangan	Jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di sekitar Dusun Serambai dapat disimpulkan pada suku Melayu dan Dayak ditemukan 51 spesies tumbuhan obat yang tergolong dalam 35 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dimana pengolahannya masih secara tradisional yaitu hanya berdasarkan kebiasaan dan pengalaman saja. Berdasarkan tingkat pertumbuhan ternyata tingkat pohon yang lebih banyak dimanfaatkan dengan persentase 33,33 % sebanyak 17 spesies. Berdasarkan jenis ramuan secara tunggal lebih banyak digunakan dengan persentase 78,43 % sebanyak 40 jenis. Berdasarkan bagian yang digunakan, bagian daun yang paling banyak digunakan dengan persentase 39,62 % sebanyak 21 jenis. Secara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus dengan persentasenya 58,50 % sebanyak 31 jenis. Secara penggunaannya yang paling banyak digunakan adalah diminum dengan persentase 59,26 % sebanyak 32 jenis. Dan secara kegunaan obat untuk mengobati suatu penyakit, yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah penyakit dalam dengan persentase 72,22 % sebanyak 39 jenis.

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
3.	Meliki (2013)	Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang	Metode wawancara semi terstruktur	Hasil studi menunjukkan ada 65 (enam puluh lima) jenis tumbuhan obat yang berasal dari 38 (tiga puluh delapan) keluarga. Banyak yang berasal dari famili Zingiberaceae (12,3%), Euphorbiaceae (7,6%) dan Poaceae dan sebagian besar diambil dari hutan. Suku ini terutama menggunakan daun sebagai tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan dapat ditemukan di hutan. Tumbuhan tersebut mampu menyembuhkan 38 (tiga puluh delapan) penyakit.
4.	Efremila, Evy Wardenaar dan Lolyta Sisillia (2015)	Studi Etnobotai Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak	Metode deskriptif dengan wawancara dan identifikasi di lapangan	Hasil penelitian menemukan 50 jenis tumbuhan yang dikelompokkan dalam 32 famili obat. Berdasarkan habitusnya, tingkat herba yang lebih banyak digunakan sebagai tanaman obat yaitu sebanyak 21 jenis (42%), berdasarkan bagian daun yang banyak dimanfaatkan yaitu sebanyak 15 jenis (30%), berdasarkan cara penggunaannya. cara minumannya lebih banyak menggunakan yaitu sebanyak 31 jenis (62%) berdasarkan cara pengolahannya, perebusan yang digunakan yaitu sebanyak 21 jenis (42%) dan bentuk jamunya yaitu paling banyak digunakan adalah bentuk herba tunggal 49 spesies (98 persen). Dalam upaya menjaga dan melestarikan pengetahuan masyarakat, perlu didorong budidaya berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan jenis kimia yang ditemukan

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
5.	Irmawati (2016)	Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Baruga terdapat 40 spesis dari 30 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional. Cara mengolah tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisonal yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, di haluskan lalu dioleskan, di bakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Namun masyarakat di Desa Baruga lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminumkan ke pasien yang sakit. Bagian yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Baruga sebagai bahan pengobatan pada penggunaan daun
6.	Haeruddin (2017)	Ethnobotany database: Exploring diversity medicinal plants of Dayak tribe Borneo	Penelitian Pengembangan	Sampai saat ini telah terkumpul data sebanyak 233 jenis catatan dari 45 etnis Dayak, dengan dataset; jenis tumbuhan, nama famili, identifikasi, taksonomi ID dari BNPB, letak geografis, bagian tumbuhan yang digunakan, kepentingan etnobotani, ciri morfologi, nama lokal, khasiat tumbuhan obat, nilai kimia, sebaran, lokasi, sumber data, referensi, dan deskripsi terkait kepada tanaman obat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, memuat teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai Etnobotani dan tumbuhan obat.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Merupakan bab paling akhir dari Skripsi yang berisi Simpulan dan Rekomendasi.